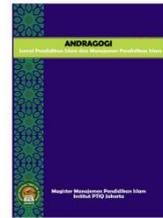


Article Type : Research Article  
Date Received : 11.02.2021  
Date Accepted : 18.03.2021  
Date Published : 29.04.2021



## PENDIDIKAN PARIWISATA DALAM AL-QUR'AN: TELAAH AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN PARIWISATA

Jaenudin  
Universitas Pamulang (dosen00458@unpam.ac.id)

Kata Kunci :	Abstrak
Pendidikan; Pariwisata; Al- Qur'an; Internalisasi	Tulisan ini membahas tentang onsep pendidikan pariwisata dalam al-Qur'an adalah merupakan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dalam setiap aktivitas kepariwisataan melalui proses pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan ( <i>library research</i> ) dilakukan sejak bulan Maret 2017 sampai dengan bulan Februari 2020. Sementara sumber utama disertasi ini adalah observasi terhadap bahan bacaan yang berkaitan dengan tema dan dokumentasi tertulis berupa kurikulum dan perangkat pembelajaran. Selanjutnya dalam memperoleh data dilakukan dengan cara menganalisa bahan bacaan lalu memberikan kode ( <i>coding</i> ) tentang tema yang dibahas. Isyarat dalam al-Qur'an tentang proses edukasi melalui kegiatan kepariwisataan tersebut, dapat ditemukan pada beberapa istilah: Pertama, "Sīru Fi al-ard" QS [22]: 45-46; Kedua, "Tadabur" QS [38]: 29; Ketiga, "Al-sāihūn" QS [9]: 112. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan kepariwisataan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pemahaman konsep atau isyarat tentang kepariwisataan dalam al-Qur'an, QS [18]: 60-82. Potensi yang dimiliki oleh manusia, seperti; <i>nazhara</i> QS [88]: 17-20, <i>tafakkara</i> QS [45]: 13, <i>tadzakkara</i> QS [16]: 17, <i>'aqala</i> QS [8]: 22, merupakan sarana sekaligus berisi perintah yang menyuruh manusia memperhatikan alam (kosmos) yang merupakan tanda-tanda yang harus diperhatikan, diteliti, dan dipikirkan manusia agar mereka mengetahui rahasia yang terkandung di balik tanda-tanda itu. Dari sini tentu saja akan melahirkan keyakinan yang kuat akan eksistensi Allah Swt, Tuhan Pencipta Alam dan hukum alam yang mengatur perjalanan alam.

Keywords :	Abstract
Education; Tourism; Al- Quran; Internalization	This paper discusses the concept of tourism education in the Koran, which is the internalization of the values contained in the Qur'an in every tourism activity through the educational process. This research is library research conducted from March 2017 to February 2020. While the main source of this dissertation is observation of reading materials related to themes and written documentation in the form of curriculum and learning tools. Furthermore, in obtaining data, it is done by analyzing the reading material and then providing the code ( <i>coding</i> ) on the theme discussed. Signs in the Koran about the educational process through tourism activities can be found in several terms: First, "Sīru Fi al-ard" QS [22]: 45-46; Second, "Tadabur" QS [38]: 29; Third, "Al-sāihūn" QS [9]: 112. To internalize the values of the Qur'an in tourism education is carried out by providing an understanding of concepts or signs about tourism in the Koran, QS [18]: 60- 82. Potential

---

possessed by humans, such as; nazhara QS [88]: 17-20, tafakkara QS [45]: 13, tadzakkara QS [16]: 17, 'aqala Surah signs that humans must pay attention to, research, and think about in order for them to know the secrets that are contained behind these signs. From here, of course, will give birth to a strong belief in the existence of Allah SWT, God the Creator of Nature and the laws of nature that govern the journey of nature.

---

## A. PENDAHULUAN

Kaitan erat antara nilai ekonomis dengan tingkat pendidikan yang tinggi sangat penting bagi negara-negara untuk dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Analisis empiris cenderung mendukung prediksi teoretis bahwa negara-negara miskin harus tumbuh lebih cepat dari negara-negara kaya karena mereka dapat mengadopsi teknologi yang sudah dicoba dan diuji oleh negara-negara kaya. Namun, transfer teknologi memerlukan manajer berpengetahuan dan insinyur yang mampu mengoperasikan mesin-mesin baru atau praktik produksi yang dipinjam dari pemimpin dalam rangka untuk menutup kesenjangan melalui peniruan. Oleh karena itu, kemampuan suatu negara untuk belajar dari pemimpin adalah fungsi dari efek "human capital". Studi terbaru dari faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi agregat telah menekankan pentingnya lembaga ekonomi fundamental<sup>1</sup> dan peran keterampilan bersifat kognitif.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan pariwisata Indonesia secara ekonomis, sesungguhnya pendidikan kepariwisataan Indonesia masih menghadapi tantangan yang tidak ringan. Pemahaman demikian, karena pendidikan kepariwisataan selain persebarannya belum merata, juga terkait belum maksimalnya lulusan dan tenaga pendidik secara kuantitas dan kualitas. Dari 35 provinsi, insititusi pendidikan kepariwisataan belum merata. Baru ada 19 provinsi yang mempunyai lembaga pendidikan pariwisata.<sup>3</sup> Padahal boleh jadi di masing-masing provinsi itu tentu memiliki secara aktual dan potensial, sektor pariwisata menjadi andalan untuk ketangguhan ekonomi. . Data terkait bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 1.1.  
Persebaran Sekolah Tinggi Pariwisata di sejumlah provinsi Indonesia

NO	NAMA PROVINSI	KET	N O	NAMA PROVINSI	KET
1	Jakarta		11	Sumatra Selatan	
2	Bali		12	Aceh	
3	Jawa Barat		13	Jambi	
4	Jawa Tengah		14	Lampung	
5	Jawa Timur		15	Gorontalo	

<sup>1</sup> Daron Acemoglu, Simon Johnson, and James A. Robinson "The Colonial Origins of Comparative Development: An Empirical Investigation". *American Economic Review*. 91 (5): 1369-1401. doi:10.2139/ssrn.244582.

<sup>2</sup> Eric A. Hanushek and Ludger Woessmann, "The role of cognitive skills in economic development" *Journal of Economic Literature* 46, no. 3 (2008).

<sup>3</sup> Ahmad Rosyidi Syahid, Daftar Institusi Pendidikan Pariwisata Se-Indonesia Terakhir disunting: 17 Maret 2016

6	Yogyakarta		16	Sulawesi Utara	
7	Banten		17	Sulawesi Selatan	
8	Riau		18	Kalimantan Selatan	
9	Sumaterq Barat		19	Nusa Tenggara Barat	
10	Sumatera Utara				

Berdasarkan data di atas, terlihat keberadaan pendidikan kepariwisataan yang belum merata. Tantangan lain yang bisa menjadi kendala adalah keterbatasan ketersediaan tenaga edukasi professional, perangkat penunjang dan penopang utama, inferastruktu, dan pemerataan kualitas penyelenggaraannya. Terutama berkaitan dengan ketenagaan edukasi, kendala besarnya adalah belum memadainya jumlah lulusan untuk menjadi guru sesuai kebutuhan, dan belum kuatnya motivasi untuk berprofesi sebagai tenaga pendidik dan pengajar. Dalam konteks ketenagaan edukasi, kaitannya adalah besaran honorarium yang belum sesuai dengan kalkulasi pengeluaran ketika membiayai studinya. Akibatnya membuka celah bagi lulusan untuk menghindar menjadi tenaga edukasi. Artinya, ada kecenderungan memilih tidak berprofesi menjadi guru dan beralih ke profesi lain sesuai peluang yang didapatkan masing-masing lulusan.<sup>4</sup>

Dalam perspektif religiositas, totalitas penduduk Indonesia, sekitar 265 juta penduduknya atau 85 % bergama Islam dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.<sup>5</sup> Berkaitan dengan pendidikan kepariwisataan yang religious Islami, sudah barang tentu diperlukan suatu model pendidikan beratmosfer keislaman. Tuntutannya adalah; ketersediaan tenaga edukasi professional, kurikulum, laboratorium praktikum dan kerja sama dengan industry yang berdimensi kepariwisataan baik Biro perjalanan wisata dengan segala perangkatnya, akomodasi perhotelan dengan segala perangkat, dan kemampuan kemanajerialannya.

Proses tersebut merupakan peluang dan sekaligus sebagai tantangan terutama bagi penduduk Indonesia yang beragama Islam. Konsekuensi dari hal ini, adalah berkenaan dengan pencapaian kemampuan sumberdaya terutama dalam hal tatakelola, pengayaan dan pelayanan yang memerlukan profesionalitas penuh ketulusan. Pendidikan dan pembelajaran Islamis bidang kepariwisataan sebagai proses yang efektif, membutuhkan pemahaman tentang alam dan lingkungannya sebagai kosmos (teratur).<sup>6</sup> Maka manusia sebagai mikro-kosmos dan alam raya sebagai makro-kosmos dari sisi-sisi karakternya masing-masing dipahami dengan baik. Manusia sebagai mikro-kosmos, dalam proses pendidikan ia merupakan dinamika menuju pencapaian pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik alam yang secara komprehensif dalam keteraturan. Berkaitan dengan alam sebagai makro-kosmos. Dalam Al-Qur'an surah Al-Qomar/54: 49 Allah berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*

<sup>4</sup> Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi* 1, no. 2 (2019): 197-217, doi:https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54.

<sup>5</sup> Erik Purnama Putra, 'Persentase Umat Islam di Indonesia Jadi 85 Persen', *Harian Republika* terbit Sabtu 09 Jan 2016 21:26 WIB.

<sup>6</sup> Athoillah Islamy dan Saihu, "The Values of Social Education in the Qur'an and its Relevance to The Social Character Building For Children," *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51-66.

Begitu pula dalam surah Yunus/10: 24 Allah berfirman:

أَنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.*

Berlanjut pula dengan Firman Allah dalam surat Al-Mulk/67: 3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? .*

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

*Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.*

Bertitiktolak kepada empat ayat di atas, Al-Qur'an nampaknya menginformasikan bahwa segala sesuatu dalam alam ini mempunyai kadar, berkembang mengikuti takdir atau sunnah yang ditakdirkan Tuhan, dan kesemuanya Tuhan ciptakan dalam keadaan yang seimbang. Maka, jika dunia penelitian terhadap fenomena alam menginformasikan bahwa memang alam, sejauh yang dapat diteliti, berjalan menurut aturan atau hukum yang tertib dan tetap; aturan atau hukum yang menguasai alam ini disebut dengan hukum alam atau *sunnatullah*. Bahwa sunnah yang ditakdirkan Tuhan itu berlaku bagi keberadaan dan peredaran alam. Hanya saja, alam yang berjalan teratur ini bisa berjalan tidak teratur bahkan tidak "harmoni" ketika keseimbangan secara ekologis terganggu. dengan demikian, antara idealitas dengan realitas dalam kepariwisataan perlu pencermatan.<sup>7</sup> Dengan demikian, Islam adalah agama yang realistis, tidak tenggelam dalam dunia khayal dan lamunan saja. Tetapi Islam berjalan bersama manusia dalam dunia kenyataan dan realistis. Islam tidak memperlakukan manusia sebagaimana malaikat yang mempunyai dua sayap, tiga, empat dan seterusnya. Akan tetapi Islam memperlakukan mereka sebagai

<sup>7</sup> Made Saihu, *Unity in Diversity: Humanism-Theocentric Paradigm of Social Education in Indonesia* (Mauritius: GlobeEdit: International Book Market Service Ltd, 2020), 80.

manusia yang butuh makan, minum, beraktivitas di pasar bahkan hiburan atau pariwisata.<sup>8</sup>

Pariwisata Islami merupakan spiritualitas kepekaan terhadap alam sebagai anugerah Tuhan untuk bias dinikmati baik oleh wisatawan maupun penyedia jasa wisata dengan berbagai elemennya. Industri pariwisata (*tourism*) merupakan salah satu isu utama di milenium ke-3 ini selain transportasi, telekomunikasi, dan teknologi (4T). Ini berarti, pariwisata menjadi salah satu isu dan merupakan industri yang tumbuh dominan dan memiliki peran penting dalam aspek kehidupan manusia di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Meski demikian pariwisata (*tourisme*) sangat berkaitan dengan fungsi dan peranan adanya transportasi, telekomunikasi dan teknologi yang secara operasionalnya bersifat kolaboratif yang sangat komplementer satu sama lain.

## B. METODE

Pemilihan objek dalam penelitian adalah studi kepustakaan, dengan kata lain adalah melakukan telaah terhadap literatur-literatur yang dipandang relevan dengan pembahasan. Dalam hubungan ini, upaya perolehan data adalah terutama data bersifat kualitatif. Dengan demikian, data kualitatif yang menjadi obyek atau fokus penelitian. Validitas suatu data yang didapat penulis dikaitkan dengan sumbernya, yaitu literatur yang tidak hanya jelas penulisnya melainkan juga kredibilitas penulisnya yang didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan akademik dan kepakarannya. Adapun teknik input data dalam penulisan disertasi ini yang dilakukan adalah pertama adalah menghimpun buku-buku yang didalamnya membahas terkait dengan bahasan-bahasan yang dipandang ada kaitan dan relevansi dengan bahasan utama. Dalam hal ini adalah buku-yang penulis bisa dapatkan sebagai literature. Kemudian sebagai literatur lain sebagai penunjang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah dan artikel-artikel yang relevan. Dalam hal analisis data yaitu dengan cara mengurai term-term utama dalam bahasan, kemudian dikaitkan dengan data hasil telaah kepustakaan sesuai dengan fokus utama dan dukungan data yang dipandang relevan dengan kualitas pakar tentang kepakarannya secara akademik dan dimensi umum.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksistensi Pendidikan Pariwisata dalam Al-Qur'an

Pariwisata dalam kamus bahasa Arab disebut *Rihlah* artinya aktivitas perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu. Pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun atas dua suku kata: "pari" dan "wisata". Pari berarti banyak, berkali-kali berputar-putar, lengkap. Wisata berarti perjalanan, bepergian. Undang-undang RI No. 9 Tahun 1990 menyebutkan antara lain dalam pasal 1 (1) wisata adalah kegiatan perjalanan sebagai dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata; lebih jauh di dalam ayat (3) pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk penguasaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut.<sup>9</sup> Diantara jenis wisata yang tercakup secara implisit,

---

<sup>8</sup> Muhajirin, "Pariwisata Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah", *Jurnal Al-Maslahah* 6, no. 1 (2018): 92.

<sup>9</sup> Undang-undang RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata Indonesia

adalah wisata ilmiah yang dalam hal merujuk kepada sumber ajaran paling utama dalam Islam yaitu al-Qur'an.

Al-Qur'an sangat diyakini sebagai sumber ajaran yang lengkap dalam berbagai ajaran dasar. Antara lain dasar-dasar Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Teknologi. Al-Qur'an adalah kitab suci ilmiah. Banyak ayat yang memberikan isyarat isyarat ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang bersifat potensial untuk kemudian dapat dikembangkan guna kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Allah Swt. yang Maha memberi ilmu telah mengajarkan kepada umat manusia untuk dapat menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Al-Qur'an menekankan betapa pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu diisyaratkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai wahyu pertama yaitu QS. al-'Alaq/96: 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, . Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat yang pertama kali diturunkan tersebut diawali dengan perintah untuk membaca. Membaca adalah satu faktor terpenting dalam proses belajar untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan. Ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an menekankan betapa pentingnya membaca dalam upaya mencari dan menguasai ilmu pengetahuan. Ayat lain yang berisi dorongan untuk menguasai ilmu pengetahuan juga dijelaskan dalam QS. al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>10</sup>

Pendidikan kepariwisataan sebagai lembaga sosial, merupakan institusi formal untuk melakukan pendidikan dan pelatihan terhadap sumberdaya manusia bidang pariwisata sesuai dengan pengelompokan peserta didik berdasarkan minat masing-masing. Dalam hal ini diperlukan strategi-strategi dan taktik yang berkaitan dengan belajar mengajar yang bisa diperoleh melalui hasil kegiatan-kegiatan bersifat ilmiah. Di antaranya kegiatan seperti; seminar, semiloka dan kajian-kajian lainnya sehingga mendapatkan rumusan-rumusan yang tidak saja legal karena peraturan pemerintah, melainkan juga mengikuti rambu-rambu kebenaran berdasarkan legalitas pakar-pakar sesuai bidangnya. QS. Al-Hajj/22:46:

<sup>10</sup> Bacaan Madani, <https://www.bacaanmadani.com/2017/10/6-isi-pokok-kandungan-al-quran.html>. diakses tanggal 30 Juni 2019

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, bahwa alam raya dan segala isinya, demikian pula teks-teks redaksi Al-Qur'an, dinamai oleh Allah Swt. sebagai "ayat-ayat Allah." Kemudian sementara ulama, dalam rangka membedakannya, menamai yang pertama sebagai ayat-ayat *kauniyyah* dan yang kedua sebagai ayat-ayat *qur'aniyyah*.<sup>11</sup> Secara harfiah, "ayat" berarti "tanda", dalam arti rambu-rambu perjalanan menuju Allah Swt. Adanya "tanda" sebagaimana tersebut, tidak dapat difungsikan dengan baik tanpa mata hati dan mata kepala. Hal demikian sebagaimana ditemukan dalam Al-Qur'an tentang hal memfungsikan tanda-tanda tersebut. Terutama yang menyangkut pandangan, tidak kurang dari tujuh ayat yang mengaitkan langsung perintah memandang itu dengan penjelasan, seperti ayat Berjalanlah di bumi dan lihatlah... Sebagaimana pula *al-sâihûn* (wisatawan) yang melakukan perjalanan dalam rangka memperoleh *'ibrah* (pelajaran dan pengajaran), dipuji oleh al-Qur'an berbarengan dengan pujiannya kepada orang-orang yang bertobat, mengabdikan, memuji Allah, rukuk dan sujud, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta memelihara ketetapan-ketetapan Allah Swt.<sup>12</sup> dalam Surat At-Taubah/9: 112:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.

Pada ayat di atas, kata *al-sâihûn* diambil dari kata *siyâhah* yang secara populer dikatakan wisata. Secara implisit kata ini terkandung arti penyebaran. Karena itu, dari kata tersebut dibentuk kata *sâhat* yang dapat diartikan tempat yang luas atau lapangan yang luas, kendati mengalami penyempitan makna, menunjuk pada halaman rumah.<sup>13</sup> Dari makna dasar tersebut juga berkembang, berarti 'pergi' atau 'berjalan' (di atas bumi) khususnya untuk beribadah atau untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan hal ini, ada juga yang tidak membatasi pada bepergian untuk beribadah, tetapi diartikan pergi secara umum, termasuk untuk hal-hal yang tidak terpuji. Jika digarisbawahi arti 'pergi secara umum', maka dengan sendirinya 'perjalanan untuk kepentingan ilmiah' terlingkup dalam istilah tersebut. Dengan demikian wisata ilmiah dapat menjadi istilah sebagai memperkaya cakupan konteks perjalanan wisata.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Haji Panduan Menuju Haji Mabrur* (Bandung: Mizan, 2000), 19.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Haji Panduan Menuju Haji Mabrur*, 19.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 862.

Istilah wisata ilmiah secara literatur belum didapatkan adanya definisi sebagai ketentuan baku. Wisata ilmiah belum memiliki arti dan definisi baku yang ditetapkan oleh Undang-undang maupun lembaga tertentu. Karena bila merunut kepada yang sudah biasa mungkin sering mendengar beberapa istilah wisata yang digabungkan dengan sebutan tertentu, misalnya Wisata Budaya artinya berwisata untuk tujuan budaya. Kemudian ada wisata Bahari artinya konsep pariwisata yang mengedepankan unsur maritim (kelautan), dan banyak jenis wisata lainnya. Maka untuk hal inii, begitu menarik untuk melakukan sebuah bahasan seputar perjalanan wisata ilmiah atau bahkan beberapa perjalanan bernuansakan wisata dalam konteks perjalanan ke berbagai penjuru daerah dan bahkan ke luar negeri. Dengan pertimbangan ini, maka 'wisata Ilmiah' dapat didefinisikan sebagai sebuah perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang/kelompok pelajar/mahasiswa dengan tujuan memberikan ide, kreativitas dan inovasi dari sebuah masalah yang terjadi dengan berlandaskan pada analisis ilmiah di suatu forum Universitas/Lembaga dan forum resmi lainnya.

Sekurang-kurangnya definisi di atas, secara realitasnya dewasa ini, merupakan transformasi suatu konsep pengembangan pada forum ilmiah. Kemudian dalam lingkup antar pelajar dan antar mahasiswa telah dikemas semenarik mungkin dengan mengusung adanya unsur/kegiatan wisata dalam forum tersebut. Sehingga, tujuan dari forum ilmiah yang dilaksanakan, bukan hanya sekadar sebagai forum pertukaran pikiran, ide dan gagasan dari peserta, tetapi juga adanya kegiatan pengenalan wisata lokal/daerah yang dikunjungi sebagai bentuk satu kesatuan budaya dan pendidikan yang terintegrasi. Dalam konteks demikian, banyak sekali kegiatan-kegiatan/forum-forum ilmiah yang saat ini dilaksanakan. Bahkan sulit dibantah hampir setiap Universitas mengadakan dan mengundang pakar sesuai tema yang di angkat untuk ditemukannya konsep-konsep bersifat ilmiah. Lebih dari itu, penyelenggaraan menuju terciptanya kemampuan berfikir ilmiah bersifat akademik, maka sudah biasa lembaga pendidikan mengundang mahasiswa dari seluruh penjuru negeri untuk mengikuti. Yang biasanya dikenal di kalangan mahasiswa/pelajar dengan istilah 'Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) baik nasional, internasional bahkan lokal sekalipun.<sup>14</sup>

Di antara bentuk lain dari wisata ilmiah adalah kajian tentang prospektus wisata dalam tata kelola sumber daya manusia. Sebuah kajian bertemakan "Perencanaan Dan Penyelenggaraan *Event Seminar Nasional Startup Di Industri Kreatif Zaman Now Berbasis Digital Business*"<sup>15</sup> Kemudian melalui kegiatan ini, mengemuka paparan tentang tata kelola berkaitan dengan sumber daya manusia. Menurut kajian tersebut tata kelola dimaksud adalah pada dasarnya pengelolaan sumber daya manusia merupakan ilmu bagaimana mengatur hubungan dan peranan sumber daya (tenaga kerja) yang dimiliki oleh individu secara efektif dan efisien serta dapat digunakan secara maksimal dalam suatu organisasi. Sehingga kemampuan sumber daya manusia itu mendukung bagi tercapai tujuan bersama organisasi, penggerak organisasi dan masyarakat menjadi maksimal. Maka prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya manusia yang mendasari pada suatu konsep adalah bahwa

---

<sup>14</sup> Sandi Putra. <https://singsandi./2016/01/wisata-ilmiah.html>. Diakses tanggal 30 Juni 2019.

<sup>15</sup> Mustafa Kamal, Teguh Widodo, "Perencanaan dan Penyelenggaraan Event Seminar Nasional Startup Di Industri Kreatif Zaman Now Berbasis Digital Busines", *Journal of Applied Business Administration* 2, no 1, (2018): 31.

setiap penggerak organisasi adalah manusia bukan mesin dan bukan semata menjadi sumber daya bisnis.

Tujuan umum manajemen sumber daya manusia adalah untuk memastikan bahwa organisasi mampu mencapai keberhasilan melalui individu. Sistem ini dapat menjadi sumber kapabilitas organisasi yang memungkinkan organisasi dapat belajar dan menggunakan kesempatan untuk peluang yang ada. Penyelenggaraan seminar tersebut dilakukan sebagai perencanaan dan penyelenggaraan seminar nasional *startup* di industri kreatif zaman *now* berbasis digital *business*. Alasan dilakukan seminar ini adalah karena *startup business* sedang berkembang di Indonesia dan merupakan salah satu bagian dari industri kreatif. Lebih dari itu, di Indonesia ekonomi kreatif dipahami sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas.

Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja. Dalam konteks industry masa kini, harus bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas dan imajinasi. Pada tahun 2016 Pemerintah Indonesia mendeklarasikan visi untuk menjadikan Indonesia sebagai “The Digital Energy of Asia”. Sejalan dengan visi tersebut, Pemerintah menginisiasikan Gerakan Nasional 1.000 Startup Digital dengan tujuan melahirkan perusahaan rintisan yang berkualitas dan memberikan dampak positif dengan menyelesaikan permasalahan besar di Indonesia. Startup business di Indonesia mulai menjamur di berbagai bidang usaha, seperti e-commerce, edukasi, game, gaya hidup, sains, dan real estate. Seminar ini diharapkan supaya peserta seminar dapat membuat sebuah startup digital yang berguna untuk di masa depan.

Tujuan diadakan proyek akhir secara umum yaitu untuk mengetahui bagaimana perencanaan dan penyelenggaraan seminar nasional *startup* di industri kreatif zaman *now* berbasis digital *business*. Adapun secara spesifik, tujuan dilaksanakan kegiatan seminar ini yaitu: untuk mengetahui aspek-aspek teknis pekerjaan yang dilakukan pada pra operasional penyelenggaraan, operasional penyelenggaraan, dan pada saat pasca operasional penyelenggaraan kegiatan seminar nasional *startup* di industri kreatif zaman *now* berbasis digital *business*, ntuk menentukan dan mengetahui kebutuhan sumber daya manusia yang terlibat, untuk menentukan *job specification* dan *job description* panitia, untuk menentukan kriteria narasumber, untuk mengetahui cara memotivasi tim kerja, untuk mengetahui laporan deskriptif dan laporan keuangan, untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi, dan untuk mengetahui bagaimana solusi dari kendala-kendala yang terjadi. Hal-Hal demikian menuntut jawaban sesuai dinamika di zaman “now”.

Sebutan “zaman now” suatu istilah populer yang dapat dikemukakan maksudnya, sebagaimana dipaparkan menurut Kompasiana (2017), menerangkan dalam ilmu linguistik (ilmu bahasa) bahwa bentuk zaman *now* terdiri atas dua kata, yakni zaman dan *now*. Secara etimologi, kata zaman berasal dari bahasa Indonesia yang artinya (1) jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu; masa, dan (2) kala; waktu. Sementara *now* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang bisa diartikan 'sekarang'. Maka secara harfiah zaman *now* dapat diartikan sebagai 'zaman sekarang' atau 'masa kini' atau 'saat ini'.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Kompasiana. *Pengertian Istilah Zaman Now*. (<https://www.kompasiana.com/maunareng>)

Pendidikan wisata di sekolah-sekolah pariwisata sudah merupakan materi praktik dari teori-teori dalam tutorial di kelas. Dalam aplikasinya di lapangan, bagi sekolah pariwisata terutama untuk program studi Usaha Perjalanan Wisata (UPW) adalah bentuk perjalanan wisata penuh satu hari (full) dalam konteks penggunaan Bus Pariwisata dengan durasi 18 jam. Kemudian dalam bentuk perjalanan selama kunjungan empat hingga tujuh atau delapan hari, biasa disebut *overland tour*. Bahkan sekolah-sekolah lain selain sekolah pariwisata, juga melakukan perjalanan wisata yang biasa disebut studi tour. Maka studi Tour (*Study Tour*), merupakan wisata khusus bagi mahasiswa/pelajar atau sekelompok orang tertentu yang meninjau obyek-obyek bersejarah dan objek-objek lain yang bisa dipakai sebagai sarana belajar atau yang terkait dengan pelajaran dan penelitian bersifat ilmiah.<sup>17</sup>

Eksistensi Pendidikan Wisata Ilmiah mewujud dalam lembaga sosial berupa lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan diberlakukan model-model pembelajaran sesuai dengan konteks materi ajarnya. Dalam pembelajaran terkait kepariwisataan, salah satu metodenya adalah metode karya wisata. Metode ini adalah salah satu cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek yang bersejarah atau memiliki nilai pengetahuan. Hal demikian adalah sebagai salah satu langkah untuk mempelajari dan meneliti sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat perintah kepada umat manusia supaya melakukan perjalanan di permukaan bumi agar mendapat pengetahuan dan memperkokoh keimanan kepada Allah Swt.

Di antara term yang digunakan al-Qur'an yang berkaitan dengan karya wisata ini adalah "Sīru Fi al-ard", (berjalanlah kalian di muka bumi) dan "afalam yasīru fi al ard" tidakkah mereka berjalan di muka bumi. Istilah ini terulang dalam al-Qur'an empat belas kali tujuh dalam bentuk pertanyaan yaitu "Sīru fi al-ard" dan tujuh lainnya dalam bentuk pertanyaan yaitu *afalam yasīru fi al-ard*. Kedua bentuk ungkapan ini mendorong manusia melakukan "rihlah" (wisata) ilmiah yakni di antaranya untuk mengkaji alam dan fenomena yang terjadi padanya. Tetapi tujuan wisata ilmiah dalam perspektif al-Qur'an tidaklah semata-mata untuk penambahan pengetahuan, tetapi yang paling penting adalah kesadaran para peserta bahwa fenomena yang dikajinya itu merupakan ayat-ayat Allah. Maka dari itu, kegiatan wisata mestinya dapat menumbuhkan dan mengembangkan keimanan peserta didik kepada Allah SWT.<sup>18</sup> Diantara ayat yang membincangkan tentang karya wisata dapat dilihat dalam firman Allah Surat al-Haj/22: 45-46.

فَكَأَيُّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فِيهَا خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَبْنَؤُ مَعْطَلَةٌ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ ﴿٤٥﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَنُكُونْ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

*Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk) nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya). Maka tidak pernahkah mereka berjalan dibumi, sehingga hati (akal) mereka dapat*

[/59fd5d7374bbbo2c55408b32/pengertian-istilah-zaman - now](https://doi.org/10.59015/59fd5d7374bbbo2c55408b32/pengertian-istilah-zaman-now)). Diakses pada 2 April 2019

<sup>17</sup> Adi Sunarno, *Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan* (Bandung: Angkasa, 2011), 474

<sup>18</sup> M. Kadar Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Jakarta, 2013), 113.

*memahami, telinga mereka dapat mendengar ? sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta itu ialah hati di dalam dada”.*

Ayat ini menyatakan, bahwa Allah telah menghancurkan negeri dimana penduduknya berbuat zalim. Allah membinasakan negeri-negeri tersebut, sehingga penduduknya terkena oleh bencana yang begitu dahsyat. Diantara negeri tersebut adalah negeri Saba' yang dimusnahkan dengan banjir bandang dengan jebolnya irigasi, kaum 'Ad (umat Nabi Hud) dimusnahkan dengan badai yang amat dahsyat, dan kaum Thamud (umat Nabi Shaleh) yang dimusnahkan dengan petir.

Ayat berikutnya ayat 46 memotivasi manusia agar melakukan wisata pada tempat-tempat peninggalan sejarah, yaitu memperhatikan puing-puing peninggalan umat terdahulu yang telah dimusnahkan oleh Allah. Wisata ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada hati, mata dan telinganya. Artinya fakta peninggalan sejarah merupakan suatu obyek yang dipelajari, dimana dari mempelajari objek tersebut manusia mendapatkan ilmu, dan selanjutnya ilmu tersebut dapat mencerahkan pikiran dan jiwa para peserta didik. Dan pencerahan itu diharapkan dapat membentuk kesadaran mengenai ke Maha Besaran Allah Swt. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru dapat menggunakan metode karya wisata ini. Sebelum menggunakan metode ini, seorang guru perlu mendesain pembelajaran sedemikian rupa terutama tujuan yang ingin dicapai. Dalam ayat di atas tergambar, bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya penguasaan pengetahuan mengenai sejarah masa lalu, tetapi yang paling penting bagaimana peninggalan sejarah yang dipelajari dengan menggunakan metode karya wisata itu dapat membuka mata dan telinga serta hati sehingga terbangun kesadaran jiwa tentang betapa semua yang ada ini bergantung kepada Allah semata.<sup>19</sup>

Pariwisata dalam Al-Qur'an, tidak saja untuk menghabiskan waktu luang atau hiburan, tetapi dalam Al-Qur'an, pariwisata juga diharuskan dapat menumbuhkan keimanan dan ketakwaan. Beberapa jenis pariwisata yang dapat yang dimaksud adalah: *Pertama*, wisata ziarah Sakralitas praktik ziarah yang berkembang di suatu daerah merupakan langkah penting untuk menyelami nilai-nilai budaya lokal yang sinergis dengan tradisi keagamaan. Fenomena ini adalah tentang adanya pembentukan simbol ekspresif dalam ritual keagamaan melalui keunikan perayaan yang berbeda (diferensiasi). Transformasi ritual itu menyangkut pengalaman keagamaan yang disesuaikan dengan sosio-kultural masyarakat.<sup>20</sup> Sebagai cermin ketaatan hamba, ritual keagamaan biasanya dilaksanakan untuk mempertahankan tradisi dan budaya dalam rangka membangkitkan pengalaman estetis dan esoteris yang memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk turut serta dan terlibat dalam memeriahkan ritual keagamaan.<sup>21</sup> Di Indonesia, perkembangan budaya lokal berjalan sedemikian cepat dan semakin mudah menyatu dalam praktik-praktik lokalitas Islam yang disertai dengan kehadiran tradisi sebagai pewarna indahnya akulturasi Islam dan budaya lokal. Ziarah ke makam para wali adalah salah satu tradisi dalam Islam yang mengusung kearifan lokal, karena mencerminkan praktik keagamaan yang khas Nusantara. Ritual ziarah

---

<sup>19</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, 134-135

<sup>20</sup> Philipus Tule, *Agama-Agama Kerabat dalam Semesta*, Ende: Nusa Indah, 1994, hal. 235.

<sup>21</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/109796/tradisi-ritual--media-penanaman-nilai-nilai-agama-dan-budaya-di-masyarakat>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

yang menjadi tradisi umat Islam dalam meningkatkan kedekatan dengan Tuhan semakin memperkaya pluralitas Islam yang sinergis dengan lokalitas masyarakat.

Kesadaran religiositas tidak saja dipengaruhi oleh kehendak untuk mempertahankan tradisi lokalitas yang termanifestasi dalam ajaran agama, melainkan menyangkut nikmatnya pengalaman spiritual dalam beragama. Ziarah di sini bisa dikatakan sebagai instrumen untuk memperkaya pengalaman spiritual dengan beragam ornamen penting yang terdapat dalam praktik keagamaan. Ketika seseorang bersentuhan dengan tradisi keagamaan, maka akan mengalami suatu pengalaman yang suci sebagai pengalaman religius yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan tindakan untuk memperteguh keyakinan dalam mengikuti setiap ritual peribadatan. Hal ini bukan tanpa alasan, karena Nampak terdapat pelajaran yang mungkin dapat diraih, sebagaimana Shihab mengemukakan sabda Nabi Muhammad Saw.<sup>22</sup> yaitu:

فزوروها فان زيارتها تذكرة

*Ziarahilah kubur, karena hal itu dapat mengingatkan kalian kepada akhirat (Hadis riwayat Ibnu Majah).*

Begitulah, menyaksikan kuburan akan dapat melembutkan hati dan menyadarkan manusia tentang akhir perjalanan hidupnya di dunia ini. Pada hakikatnya, tidak ada perbedaan pendapat ulama tentang kebolehan berziarah kubur. Larangan yang dinyatakan oleh sebagian ulama—khususnya pada makam-makam yang dikeramatkan—hanya karena adanya kekhawatiran apa yang disebutkan di atas (syirik). Untuk hal demikian, ada baiknya pula merujuk kepada al-Qur'an yang antara lain memuji orang-orang yang memuliakan syi'ar-syi'ar Allah Swt, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Al-Hajj/22: 32:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ (٣٢)

*Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.*

Allah Swt, berfirman, inilah aneka ketaatan yang telah Kami perintahkan dalam menjalankan manasik haji serta pahala yang besar yang terdapat di dalamnya. “Barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah,” yakni barang siapa yang menjauhkan diri dari kedurhakaan dan keharaman dan melakukannya itu merupakan kesalahan yang besar bagi dirinya, “maka itu adalah lebih baik di sisi Tuhan-Nya”, maka baginya—karena penjarahan itu—kebaikan yang banyak dan pahala yang besar. Sebagaimana pelaksanaan ketaatan itu menimbulkan pahala yang banyak, demikian pula meninggalkan keharaman mengandung pahala yang banyak pula.<sup>23</sup>

Ziarah ke makam orang-orang suci bisa dipahami sebagai bagian dari kekayaan pluralitas Nusantara yang sangat unik, karena menyimpan mozaik dan khazanah luar biasa untuk menciptakan harmoni sosial dan budaya dalam ruang lingkup tradisi dan ritual masyarakat yang beragam. Dalam tradisi Islam, misalnya, pengalaman religiusitas dalam mengikuti ritual (ziarah ke makam para wali), pada gilirannya bisa

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur* (Bandung: Mizan, 2000), 27.

<sup>23</sup> Muahmmad Nasib Ar-Rifa'I, *Taisiru al-'aliyyul qadir li iktishari tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, Terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1989.361.

membentuk simbol ekspresif dan institutif sebagai ungkapan atau ekspresi manusia dalam mencapai perjumpaan dengan Tuhan dan juga sebagai ungkapan rasa syukur untuk mendekati diri dengan sang pencipta.<sup>24</sup> Pembentukan simbol ekspresif dalam ritual agama merupakan bagian dari tindakan nyata dalam menyampaikan rasa hormat dan rasa syukur kepada Allah, yang telah memberikan keberkatan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan penuh dengan tantangan ini.

Keunikan Islam di Indonesia menyangkut pluralitas tradisi dan ritual merupakan bagian penting dari cita rasa Islam Nusantara yang dibingkai dengan keberagaman masyarakat. Harmoni ziarah dalam sebuah praktik atau ritual keagamaan, sesungguhnya bertujuan untuk memperoleh keberkatan dalam memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Pelaksanaan ritual keagamaan dalam sebuah tradisi masyarakat bukan saja bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai kultural yang sudah berlangsung, melainkan juga sebagai sumbangsih pemikiran atas pentingnya penelitian tentang tradisi keagamaan yang melekat menjadi rutinitas tahunan, termasuk ziarah yang tidak bisa ditinggalkan oleh umat Islam.

*Kedua*, tadabur alam. Dalam konteks kepariwisataan, tadabur alam sebagai wisata ruhani adalah merupakan perjalanan atau mengunjungi suatu tempat yang dengan melalui kunjungan itu dilakukan perenungan yang membuat ingat terhadap Tuhan Pencipta diiringi tumbuhnya sikap kehambaan. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/3:190 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١١٠)

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, terkait ayat di atas dipaparkan bahwa “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam” yakni ihwal ketinggian dan keluasan langit; ihwal kerendahan dan ketebalan bumi, serta tanda-tanda kekuasaan yang besar yang terdapat pada keduanya, baik tanda-tanda yang bergerak maupun yang diam, lautan, hutan, pepohonan, barang tambang, serta berbagai jenis makanan, warna dan bau-bauan yang bermanfaat. Begitu pula pergantian siang dan malam susul menyusul yang pergi dan yang datang dalam hal yang panjang, pendek dan sedangnya. Hal itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal sempurna dan bersih yang dapat memahami hakikat berbagai perkara; bukan seperti orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak dapat memahami.<sup>25</sup>

Terkait hal di atas, Ahmad Mustafa Al-Maragi mengemukakan bahwa sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban penciptaan-Nya juga dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berfikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam, dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna, dan sebagainya merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan

<sup>24</sup> <https://muslim.okezone.com/read/2019/09/11/615/2103688/wisata-religi-dengan-ziarah-ke-makam-wali-songo>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<sup>25</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-'aliyyul qadir li ikhtishari tafsir Ibnu Katsir*, 633.

kekuasaan-Nya.<sup>26</sup> Maka *ulul al-bab* adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya mengambil manfaat darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan sebagainya.<sup>27</sup>

Kemudian berkaitan dengan hal ini Hamka memberikan paparan diawali dengan apa yang dikemukakan oleh Ar-Razi, yaitu: “Ketahuilah oleh mu, dimaksud dalam kitab yang mulia ini ialah menjemput hati dan ruh sesudah bising memperkatakan soal-soal makhluk yang dijadikan, supaya mulai tenggelam memperhatikan makrifat kepada Al-Haq (Tuhan). Karena sejak tadi sudah panjang pembicaraan tentang hokum-hukum dan menjawab beberapa keraguan yang dibawakan oleh orang yang tidak mau percaya, sekarang kembali membicarakan penerangan hati, dengan menyebutkan soal-soal Tauhid, ke-Tuhanan, kebesaran dan kemuliaan Allah.” Suatu renungan, renungkanlah alam, langit dan bumi. Langit yang melindungimu dan bumi yang terhampar tempat kamu hidup. Pergunakanlah pikiranmu. Dan tilik atau telitilah pergantian antara siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan ayat-ayat, tanda-tanda kebesaran Tuhanmu.<sup>28</sup>

Sementara itu Shihab menjelaskan bahwa kata *al-bâb* adalah bentuk jamak dari kata *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. Maka *ulul al-bâb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt.<sup>29</sup> Dari keterangan ini nampak sekali erat kaitannya dengan ayat yang berikutnya yaitu:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ayat di atas, dalam konteks *ulul al-bâb*, adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah swt., dalam sebagian besar waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi mereka. Dan oleh karenanya, hanya dengan melakukan zikir kepada Allah, hal itu masih belum cukup untuk menjamin hadirnya hidayah. Tetapi harus pula dibarengi dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya.<sup>30</sup>

Seiring dengan penjelasan di atas, Hamka mengemukakan bahwa orang yang disebut *ulul al-bab* itu orang yang ketika berdiri, duduk, dan berbaring selalu berzikir

<sup>26</sup> Ahmad Mustafa A-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 4, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer aly dan Bahrun abu Bakar (Semarang: CV. Toha Putera, 1974), 288

<sup>27</sup> Ahmad Mustafa A-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 4, 289

<sup>28</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz ke-4 (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984), 220.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 307.

<sup>30</sup> Ahmad Mustafa A-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 4, 290

dan yang paling pokoknya adalah ingat. Melalui zikirnya itu bertemali antara sebutan dan mengingat. Hal itu karena sebutan melalui lisan diawali dengan mengingatnya dalam benak hati dan hal itu terutama ketika menyaksikan hal-hal yang merupakan fenomena alam di langit dan bumi yang kesemuanya itu menakjubkan hati. Sehingga dengan sebab ilmu pengetahuan pula bahwa semuanya itu tidaklah ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Dalam hubungan ini bertemulah antara dzikir dengan fikir yang membuat semakin menguatnya rasa iman terhadap keberadaan penciptanya.<sup>31</sup>

Ibnu Katsir mengemukakan bahwa terkait dengan sebutan *ulul albâb* mengaitkannya dengan penegasan *shahihain* dari Imran bin Hishin bahwa Nabi Muhammad Saw, bersabda “Dirikanlah salat sambil berdiri. Jika tidak mampu, maka sambil duduk. Jika kamu tidak mampu, maka sambil berbaring.” Artinya, mereka tidak henti-hentinya berzikir dalam segala kondisi, baik dengan hati maupun dengan lisannya. “Dan mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi.” Yakni mereka memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukkan kepada kebesaran Al-Khaliq, pengetahuan, hikmah, pilihan, dan rahmat-Nya. Bahkan dikemukakan pula bahwa “renungan merupakan cahaya yang masuk ke dalam hatimu, karena jika seseorang memiliki renungan, ia memiliki pelajaran dalam segala perkara.”<sup>32</sup>

Berkenaan dengan hal di atas, Shihab menjelaskan bahwa adalah terlihat jelas sebagai objek dari zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Hal ini mengindikasikan bahwa pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzât Allah, karena itu dapat dipahami sabda Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Abu Nu’aim melalui Ibnu Abbas, “Berpikirlah tentang makhluk Allah, dan jangan berfikir tentang Allah.”<sup>33</sup> Penjelasan selanjutnya adalah bahwa manusia yang membaca lembaran alam raya, niscaya akan mendapatkan-Nya. Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka yang menempuh jalan ini telah menemukan kekuatan itu, walau nama yang disandangkan untuk-Nya bermacam-macam, seperti Penggerak pertama, Yang Maha Mutlak, Pencipta Alam, Kehendak Mutlak, Yang Maha Kuasa, dan sebagainya.

Perjalanan wisata “tadabur alam” atau merenungkan berbagai ciptaan Allah di alam raya ini mengharuskan untuk bersikap rendah hati terhadap keagungan Ilahi serta dalam kerangka menjaga harmonisasi alam raya (*eco-tourism*). Sehingga memotivasi wisatawan muslim khususnya untuk selalu membaca, meneliti, memahami, dan mengaktualisasikan diri untuk menjadi hamba yang pandai bersyukur, dan di sinilah letak manfaat besar yang didapatkan oleh para wisatawan muslim.

Kedua jenis wisata sebagaimana disebutkan sebelumnya adalah dua induk jenis wisata yang jika mau dirinci lebih dalam terdapat jenis wisata lain, seperti agrowisata, taman konservasi, dan pariwisata bahari. Tetapi ketiga jenis wisata ini sudah termasuk dari jenis wisata dalam konteks tadabur alam.

---

<sup>31</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz ke-4, 221

<sup>32</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Taisiru al-’aliyyul qadir li ikhtishari tafsir Ibnu Katsir*, 634

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, 309

### **Servis Excellence dalam Pendidikan Pariwisata**

Istilah *Servis Excellence* atau pelayanan prima adalah pelayanan minimal sesuai dengan standar pelayanan (cepat, tepat, akurat, murah, ramah). Menurut Barata, pelayanan prima terdiri dari enam unsur pokok, yaitu: Kemampuan, Sikap, Penampilan, Perhatian, Tindakan, dan Tanggung jawab. Sedangkan menurut Tjiptono, pelayanan prima terdiri dari empat unsur pokok antara lain sebagai berikut: Kecepatan, Ketepatan, Keramahan, dan Kenyamanan.<sup>34</sup> Sejalan dengan itu al-Qur'an mengisyaratkan bahwa ada hal yang paling melekat dalam pelayanan prima adalah keramahan, kredibilitas, akses atau fasilitas, penampilan, dan kemampuan dalam menyajikan pelayanan.<sup>35</sup> Terdapat beberapa pakar tentang Pelayanan Prima. Para pakar tersebut mengolah kata *service* sehingga menjadi lebih bermakna. Seorang pelayan yang prima memiliki kepribadian yang:<sup>36</sup> ramah, sopan dan penuh hormat, meyakinkan, rapi, ceria, senang memaafkan, suka bergaul, senang belajar dari orang lain, senang pada kewajaran, dan, senang menyenangkan orang lain

1) Tampil ramah, sopan dan penuh hormat

Dalam bisnis jasa, tindakan yang ditunjukkan adalah petugas tampil dengan penuh keramahan, sopan dan penuh hormat kepada pihak siapa pun, terutama kepada yang sedang memerlukan jasa. Untuk hal ini maka penampilan atau perbuatan menampilkan yang terbaik juga tentu sejalan dengan firman Allah swt dalam al-Qur'an surat Al-Mudatsir/74: 4 seperti berikut:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤)

dan pakaianmu bersihkanlah,

Shihab dalam tafsirnya al-Misbah mengatakan bahwa demikian pula halnya dengan perintah kepada Nabi Muhammad Saw, untuk membersihkan pakaian beliau, yakni pertahankan, mantapkan, dan tingkatkanlah kebiasaan selama ini dalam kebersihan pakaianmu.<sup>37</sup> Adapun menurut Hamka dalam tafsirnya tafsir al-azhar mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw, ketika akan berhadapan dengan orang banyak, dengan demikian pemuka-pemuka dari kaumnya atau dengan siapa saja. Kebersihan adalah salah satu pokok yang terpenting bagi menarik perhatian orang. kebersihan pakaian besar pengaruhnya kepada sikap hidup sendiri. Sehingga kebersihan itu menimbulkan harga diri yaitu hal yang amat penting dijaga oleh orang-orang yang hendak tegak mempunyai dakwah ke tengah-tengah masyarakat. Beliau suka membersihkan gigi dan memakai parfum serta kebersihan sangat membuka pikiran dan kotoran atau bau busuk tidak layak di tengah majelis.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> "Anonimies" <http://akmalyuhniani./2014/03/pelayanan-prima.html> diakses pada tanggal 1 November 2018.

<sup>35</sup> Sedarmayanti, *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, Dan Kepemimpinan Masa Depan; Mewujudkan Pelayanan Prima dan Pemerintahan Yang Baik* (Bandung; PT Refika Aditama: 2010), 249.

<sup>36</sup> <https://www.kompasiana.com/faztrack/552c12c86ea834d3448b456e/definisi-pelayanan-prima-atau-servis-excellent> 27 November 2018.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 14*, 450.<sup>2</sup>

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar; Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi, vol 9* (Jakarta; Gema Insani: 2015), 456.

Begitu pentingnya makna dari ayat di atas bahwa, setiap orang harus selalu memperhatikan kebersihan dirinya, dan lingkungannya. Seperti kebersihan pakaian, kerapian, dan wangi. Sedangkan lingkungannya harus bersih, indah dan sehat. Bahkan dalam berbagai tempat pada umumnya bahwa kebersihan itu adalah penting. Termasuk adalah kebersihan hati dari berbagai hal yang dapat menimbulkan menghilangkan kehormatan.

2) Tampil senang pada kewajaran, senang menyenangkan orang lain dan senang memaafkan, sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Furqan/25: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٥٧﴾

*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*

Ayat di atas menurut Muhammad Nasib ar-Rifâ'I menunjukkan bahwa "Inilah sifat-sifat hamba Allah yang beriman, yaitu orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati," tawadhu, tenang, tidak congkak dan sombong, tidak buruk dan tidak angkuh. Namu demikian tidak berarti mereka berjalan seperti orang sakit yang dibuat-buat karena riya. Hal ini karena Nabi saw. berjalan maka bagaikan seolah-olah dia naik dari tanah landai.<sup>39</sup> Sudah barang tentu yang dimaksud kata "rendah hati" di sini ialah tenang dan mantap.

Senada dengan Ibnu Katsir dikemukakan oleh Ahmad Mustafa Al-Maragi bahwa para hamba Allah yang berhak menerima ganjaran dan pahala dari Tuhannya ialah orang-orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak mengentak-entakkan kaki maupun terompah-nya dengan congkak dan sombong.<sup>40</sup> Kemudian Hamka menegaskan bahwa orang-orang yang berjalan di atas bumi allah dengan sikap sopan santun, lemah lembut, tidak sombong dan tidak pongah. Sikapnya tenang. Hal ini karena, bagaimana di akan mengangkat muka dengan sombong, padahal di sekelilingnya menjadi saksi atasnya bahwa dia mesti menundukkan diri. Dia adalah laksana padi yang telah berisi, sebab itu dia tunduk.<sup>41</sup>

Sementara itu Shihab menegaskan bahwa apapun hubungannya (dengan ayat lalu), yang jelas di sini Allah berfirman: "Para pendurhaka dan penyembah setan enggan sujud kepada Ar-Rahmân, mereka adalah orang-orang yang berjalan di persada bumi membusungkan dada dan adapun hamba-hamba Ar-Rahmân, mereka adalah orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, rendah hati, serta penuh wibawa. Salah satu sikap kelemahlembutan dan kerendahan hati adalah sikap mereka terhadap orang-orang jahil, yaitu sifat berikut yang menyatakan bentuk sapaan yang tidak wajar atau yang mengundang amarah mereka berucap salâm yakni mereka membiarkan dan meninggalkan mereka atau mereka berdoa untuk keselamatan semua pihak.<sup>42</sup>

Berdasar kepada beberapa mufasir di atas, maka sikap penampilan siapa pun, Islam mengajarkan untuk bersopan santun melalui tampilan muka penuh keramahan

<sup>39</sup> Muhammad Nasib ar-Rifâ'I, *Taisiru al-Aliyu Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, 561

<sup>40</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz. 19, 67.

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 19, 57.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, Vol. 9, 526

dan profesionalitas melayani terlebih lagi dalam konteks bisnis jasa. Guru terhadap peserta didik dan sebaliknya. Pimpinan terhadap bawahannya dan sebaliknya. Juga petugas terhadap tamunya yang kesemuanya akan menimbulkan kepuasan. Dalam dunia bisnis kepuasan konsumen (pengguna jasa) merupakan hal yang sangat prioritas dan super.

### 3) Tampil yakin, repih dan ceria

Siapa pun sebagai yang menyadari bahwa hidup dan kehidupan didirinya sebagai bagian dari lingkungan sesamanya maka menganggap penting bertindak terhormat. Keterhormatan yang dilakukannya semata-mata merasa dituntun oleh Penciptanya dan teladan para utusan-Nya. Maka tidak heran bago seseorang sebagai yang profesionalitas menjalankan profesi sesuai bidangnya penuh percaya diri, tampil ceria dan rapih menawan. Hal ini merupakan pengejawantahan secara kontekstual dari isyarat Al-Qur'an Surat Luqman/31: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Hal berkaitan ayat di atas, menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi bahwa Dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa menojolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu.<sup>43</sup> Begitu pula Hamka dalam tafsir Al-Azhar terkait ayat di atas memaparkan bahwa: "Jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan; bersikaplah sederhana."<sup>44</sup> Khusus kata *ughdhudh* terambil dari kata *ghadhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Maka perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.<sup>45</sup>

### 4) Keharmonian Komunikasi dan Tenang Dalam Bergaul

Menata rasa dalam berbicara dan sikap tenang dalam bergaul merupakan bentuk harmonisasi diri atas dasar kesadaran bahwa hidup adalah saling membutuhkan dengan sesamanya. Terlebih-lebih terhadap pencerahan hati. Maka hidup tentu saling memberi dan saling menerima yang termasuk di dalamnya adalah pesan kebaikan. Betapapun siapapun itu berada dalam status social yang dipersepsikan berkedudukan tinggi. Hanyasaja kesadaran tertinggi dalam saling berkomunikasi terlebih lagi suatu seruan terhadap kebenaran adalah terlarang menggunakan kekerasan. Termasuk kekerasan suara. Dalam al-Qur'an Surat Thâhâ/20: 44, Allah Swt berpesan:

<sup>43</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz. 16, 162

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, 166.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*, Vol. 11, 140.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Pada dasarnya ayat ini tertuju kepada Fir'aun yang tingkat kedurhakaan sangat melampaui batas yaitu mengaku sebagai "penguasa tertinggi." Maka bagi yang diperintah untuk menyampaikan pesan, Allah mengarahkan untuk berkata yaitu "Berbicaralah kalian kepada Fir'aun dengan pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah atau seruan. Sebab dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.<sup>46</sup>

Dalam Tafsirnya, Ibnu Katsir, menjelaskan secara substantive bahwa apapun pesan baik dalam berdakwah atau menyeru terlebih kepada Fir'aun yang sudah melampaui batas karena sombong, congkak dan membantah kepada Allah, "maka hendaknya berbicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) kepada dengan kata kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut." Maka ayat ini mengandung pelajaran yang sangat berharga mengenai cara berdakwah, menyeru atau mengomunikasikan suatu pesan hendaknya disampaikan dengan lembut dan halus.<sup>47</sup> Kemudian Hamka mengungkapkan secara umum bahwa terhadap pihak yang seperti Fir'aun yang sudah melampaui batas sekalipun adalah harus menghindari ungkapan yang bisa membawa kepada konfrontasi. Maka kelemahlembutan yang penuh kedamaian dalam berpesan merupakan keharusan dan itu merupakan jaran Tuhan yang diberikan kepada kita.<sup>48</sup> Kemudian menurut Shihab bahwa menyampaikan pesan yang baik harus dikomunikasikan dengan bijaksana yang antara lain dimensinya adalah ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran bicara. Karena Fir'aun saja yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut.<sup>49</sup>

Pendidikan *service excellence* merupakan upaya menciptakan suasana kondusif edukatif sehingga sepuas pihak terdorong untuk tidak melakukan atau tindakan yang menimbulkan pencemaran pelaku dan lingkungannya. *Service excellence* bermaksud untuk memudahkan segala sesuatu kebaikan dan kepuasan bersama. *Service excellence* juga menjadi sebuah aktivitas yang penuh dengan kredibilitas dan profesionalitas. Dengan keterampilan, kejujuran dan sebagainya, maka kata profesionalitas diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara profesional.<sup>50</sup> Dan jika pariwisata dalam konteks Al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan profesionalitas dan kredibilitas ini bukan tidak mungkin melalui pariwisata dapat menciptakan sebuah peradaban Indonesia yang Qur'ani.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, penelitian ini membuktikan bahwa konsep pendidikan pariwisata dalam al-Qur'an adalah merupakan proses internalisasi

<sup>46</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz. 16, 203-204

<sup>47</sup> Muhammad Nasib ar-Rif'î, *Taisiru al-Aliyu Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, 244.

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 16, hal. 162

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, Vol. 8, hal. 306

<sup>50</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 1104

nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dalam setiap aktivitas kepariwisataan melalui proses pendidikan. Isyarat dalam al-Qur'an tentang proses edukasi melalui kegiatan kepariwisataan tersebut, dapat ditemukan pada beberapa istilah: 1) "Sīru Fi al-ard" QS [22]: 45-46; 2) "Tadabur" QS [38]: 29; 3) "Al-sâihûn" QS [9]: 112. Dari ketiga kandungan ayat ini, maka nilai-nilai karakter yang terbangun dalam jiwa peserta didik dalam konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur'an adalah: 1) Peserta didik memiliki rasa hormat dan kepedulian terhadap komunitas kehidupan; 2) Memiliki Integritas ekologis yang kuat; 3) Menumbuhkan rasa keadilan sosial dan ekonomi; 4) Berjiwa demokratis, non-kekerasan, dan perdamaian-menetapkan agenda untuk mengembangkan visi moral yang komprehensif. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan kepariwisataan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pemahaman konsep atau isyarat tentang kepariwisataan dalam al-Qur'an, QS [18]: 60-82. Potensi yang dimiliki oleh manusia, seperti; *nazhara* QS [88]: 17-20, *tafakkara* QS [45]: 13, *tadzakkara* QS [16]: 17, *'aqala* QS [8]: 22, merupakan sarana sekaligus berisi perintah yang menyuruh manusia memperhatikan alam (kosmos) yang merupakan tanda-tanda yang harus diperhatikan, diteliti, dan dipikirkan manusia agar mereka mengetahui rahasia yang terkandung di balik tanda-tanda itu. Dari sini tentu saja akan melahirkan keyakinan yang kuat akan eksistensi Allah Swt, Tuhan Pencipta Alam dan hukum alam yang mengatur perjalanan alam. Perbedaan pandangan tentang konsep pendidikan pariwisata dalam Islam merupakan dinamika tersendiri dalam kehidupan beragama yang dapat memperkaya paradigma pendidikan. Akan tetapi yang seharusnya dikedepankan adalah aspek ketauhidan dan kemanusiaan dengan keyakinan bahwa Tuhan yang memiliki sifat kasih dan sayang kepada semua makhluk ciptaannya, memberikan sarana dan prasarana untuk lebih mengenal-Nya. Terlebih lagi jika dalam pengimplementasian aktivitas keagamaan tersebut dibalut dengan tradisi dan budaya lokal, maka sudah pasti semakin memperkuat rasa persatuan dan kesatuan sehingga kekerasan antar umat beragama tidak akan terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi* Juz. 9, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer aly dan Bahrhun abu Bakar, Semarang: CV. Toha Putera, 1974.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar; Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi, vol 9*. Jakarta; Gema Insani: 2015.
- Islamy, Athoillah, dan Saihu. "The Values of Social Education in the Qur'an and its Relevance to The Social Character Building For Children." *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66.
- Muhajirin, "Pariwisata Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah", *Jurnal Al-Maslahah* 6, no. 1 (2018): 92.
- Nasib, Muahmmad. *Taisiru al-'aliyyul qadir li ikhtishari tafsir Ibnu Katsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Robinson, Daron Acemoglu, Simon Johnson, and James A. "The Colonial Origins of Comparative Development: An Empirical Investigation". *American Economic Review*. 91 (5): 1369–1401. doi:10.2139/ssrn.244582.
- Woessmann, Eric A. Hanushek and Ludger "The role of cognitive skills in economic development" *Journal of Economic Literature* 46, no. 3 (2008).
- Sedarmayanti, *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, Dan Kepemimpinan Masa Depan; Mewujudkan Pelayanan Prima dan Kepemerintahan Yang Baik*. Bandung; PT Refika Aditama: 2010.
- Islamy, Athoillah, dan Saihu. "The Values of Social Education in the Qur'an and its Relevance to The Social Character Building For Children." *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66.
- Saihu. "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari." *Andragogi* 1, no. 2 (2019): 197–217. doi:https://doi.org/10.36671/andragogi.vii2.54.
- Saihu, Made. *Unity in Diversity: Humanism-Theocentric Paradigm of Social Education in Indonesia*. Mauritius: GlobeEdit: International Book Market Service Ltd, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Haji Panduan Menuju Haji Mabrur*. Bandung: Mizan, 2000.
- Shihab, M. Quraish., *Ahlak :Yang Hilang dari Kita*, Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Kematian adalah Nikmat, Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuwan, dan al-Qur'an*, Cputat Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- \_\_\_\_\_, *Logika agama*, Lentera Hati, Jakarta, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan: Bandung, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_, *Haji Panduan Menuju Haji Mabrur*, Bandung: Mizan, 2000.
- Sunarno, Adi. *Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Tule, Philipus *Agama-Agama Kerabat dalam Semesta*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Widodo, Mustafa Kamal, Teguh "Perencanaan dan Penyelenggaraan Event Seminar Nasional Startup Di Industri Kreatif Zaman Now Berbasis Digital Busines", *Journal of Applied Business Administration* 2, no 1, (2018): 31.
- Yusuf, M. Kadar. *Tafsir Tarbawi*. Jakarta, 2013.